

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam buku “Mengenal Seni dan budaya Betawi” disebutkan pada jaman dahulu pada masa Hindia Belanda, Jakarta memiliki nama Betawi. Betawi berasal dari kata Batavia. Betawi digunakan untuk sebutan bagi mereka suku asli yang menghuni Jakarta. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Kreol.¹ Keberadaan kaum Betawi, termasuk kesenian tradisionalnya dalam beragam bentuk seperti tari-tarian, teater, nyanyian, musik, dan sebagainya merupakan aset wisata yang eksotik. Sudah sepatutnya berkembang sebagaimana kesenian tradisional dari etnis lain.²

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat perkotaan yang dinamis, masyarakatnya cenderung lebih menyukai budaya asing dan rentan untuk melupakan budaya lokal. Hal tersebut didukung dengan kemudahan mengakses informasi mengenai budaya asing melalui teknologi dan hal tersebut sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, banyak pegiat seni yang masih ingin melestarikan kesenian yang ada. Keinginan tersebut bisa dilihat dari grafik penyebaran Sanggar seni di wilayah DKI Jakarta dibawah ini yang memperlihatkan bahwa antusiasme pegiat seni dalam melestarikan kesenian Betawi masih tinggi.

¹ Hermasyah Muhasyim. 2011. *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama. Hal 2

² *Ibid.* Hal 4

Grafik 1.1 Penyebaran Sanggar Seni di Wilayah DKI Jakarta



Sumber: <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/sim/sanggarseni>, (diakses pada 03 Juni 2021)

Grafik 1.1 diatas merupakan grafik yang bersumber pada website resmi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta per-Juni 2021. Grafik tersebut terdiri dari beberapa jumlah sanggar seni Betawi, yang terdiri dari seni *cinematografi*, seni musik, seni rupa, seni sastra, seni tari, teater, dan seni beladiri Betawi. Dalam Grafik diatas bisa dilihat jumlah sanggar seni yang tersebar di wilayah DKI Jakarta dan terdaftar dalam Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Sanggar seni paling banyak berada di daerah Jakarta Timur, yakni sebanyak 220 sanggar. Sanggar di Jakarta Utara sebanyak 72 sanggar. Jakarta Barat terdapat 137 sanggar. Jakarta Selatan sebanyak 165 sanggar. Jakarta Pusat sebanyak 85 Sanggar. Terakhir adalah Kepulauan Seribu dengan jumlah sanggar sebanyak 24 sanggar seni.

Sanggar-sanggar yang telah terdaftar dalam Dinas Kebudayaan DKI Jakarta akan lebih diperhatikan lagi keberadannya oleh pemerintah. Salah satu budaya Betawi yang sampai saat ini masih terlihat di pinggiran perkotaan dan harus terus dilestarikan

adalah Ondel-ondel. Pada awal kemunculannya, bisa dibilang Ondel-ondel merupakan sebuah bentuk dari personifikasi sosok leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga cucu-cucunya dan warga desa dari marabahaya. Bentuk Ondel-ondel seperti boneka raksasa, tingginya 2.5 meter dan wajahnya terbuat dari topeng atau kedok. Sedangkan rambut yang ada di kepalanya terbuat dari ijuk. Ada 2 jenis Ondel-ondel yakni perempuan dan laki-laki. Ondel-ondel perempuan memiliki cat wajah berwarna putih, sedangkan laki-laki memiliki cat wajah berwarna merah.³

Selama Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta (1966-1977), fungsi Ondel-ondel dalam pertunjukan publik menjadi berubah. Misalnya, Ondel-ondel ditampilkan pada perayaan-perayaan yang diadakan oleh masyarakat Betawi, digunakan untuk menerima tamu-tamu terhormat, dan juga digunakan sebagai pengisi acara silaturahmi rakyat.⁴ Seiring berjalannya waktu, Ondel-ondel mulai bisa dilihat di pinggiran perkotaan tanpa harus menunggu perayaan penting.

Tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, membuat cara pegiat seni dalam memperkenalkan Ondel-ondel pada masyarakat menjadi beragam. Tidak hanya diperkenalkan secara langsung pada saat ada perayaan penting, Ondel-ondel juga diperkenalkan melalui media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sosial media baik itu Youtube, Instagram, ataupun Facebook yang menampilkan foto maupun video Ondel-ondel saat dipentaskan. Cara tersebut

³ Hermasyah Muhasyim. 2011. *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama. Hal 34

⁴ Mohamad Aziz dan Rohmat Kurnia. 2011. *Ondel-ondel*. Jakarta: Lestari Kiranatama. Hal 26-27

bisa membuat orang-orang yang berada dimanapun dapat dengan mudah mengetahui bagaimana Ondel-ondel dipentaskan. Terlebih dengan kondisi Indonesia saat ini yang sedang menghadapi pandemi *Covid-19*⁵, yang membuat ruang gerak pegiat seni menjadi terbatas dan membuat masyarakat tidak bisa melihat Ondel-ondel dipentaskan secara langsung. Oleh karena itu sosial media sangat berperan penting untuk melestarikan Ondel-ondel sampai saat ini.

Salah satu upaya yang digunakan untuk melestarikan ondel-ondel adalah dengan cara diarak di jalan (ngamen) sesuai dengan pakemnya. Menurut Lembaga Kebudayaan Betawi, dilansir dari akun media sosial Instagram resmi Lembaga Kebudayaan Betawi, Ondel-ondel yang sesuai dengan pakemnya diarak dengan alat musik lengkap dan sepasang Ondel-ondel laki-laki dan perempuan⁶. Yang terlihat pada saat ini adalah masih banyak Ondel-ondel yang diarak dengan suara kaset rekaman, hanya menggunakan 1 Ondel-ondel, bahkan terkadang ukuran Ondel-ondel yang digunakan sangat kecil. Hal tersebut bertolak belakang dengan kelompok pegiat seni yang benar-benar ingin melestarikan Ondel-ondel.

Kelompok tersebut terdapat di daerah Senen, daerah yang sering dijuluki dengan Kampung Ondel-ondel. Di kawasan kampung Ondel-ondel ini banyak pegiat seni yang melestarikan bahkan menggantungkan mata pencahariannya kepada Ondel-ondel. Ada kelompok yang berjalan secara *independent* dan ada beberapa kelompok

⁵ Penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.

⁶ <https://www.instagram.com/p/CK5zk5xhNvu/?igshid=13vpaqhf9qc> diakses pada 08 April 2021

pegiat seni yang berjalan di bawah naungan sanggar dan terdaftar pada Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Salah satunya adalah kelompok Sanggar Betawi Al Fathir.

Cara yang mereka gunakan untuk mempertahankan Ondel-ondel adalah dengan mengindustrialisasikan Ondel-ondel. Mereka membuat produk-produk budaya yang berkaitan dengan Ondel-ondel lalu dipasarkan ke masyarakat baik secara langsung, maupun melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Ondel-ondel melalui produk-produk yang mereka hasilkan, sekaligus melahirkan keuntungan lain untuk keberthanan sanggar dikarenakan tidak adanya bantuan dana dari pemerintah tanpa merusak citra Ondel-ondel itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana cara Ondel-ondel diindustrialisasikan oleh kelompok Sanggar Betawi Al Fathir, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Mengindustrialisasikan Ondel-ondel (Studi tentang Strategi Keberthanan Ondel-ondel di Sanggar Betawi Al Fathir)”

1.2 Permasalahan Penelitian

Kondisi masyarakat perkotaan yang dinamis rentan membuat masyarakatnya untuk melupakan budaya lokal dan lebih tertarik kepada budaya asing. Hal tersebut diperkuat dengan mudahnya mengakses beragam informasi melalui *Gadget*, masyarakat bisa dengan mudah mengetahui banyak mengenai budaya asing. Kondisi tersebut memiliki 2 sisi, disatu sisi masyarakat bisa menambah pengetahuannya, tetapi dilain sisi kebudayaan lokal seperti Ondel-ondel rentan untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, banyak kelompok seni yang berupaya untuk melestarikan Ondel-ondel.

Pelestarian ini juga memiliki tantangan lain, yakni bagaimana cara mereka bertahan di tengah kondisi pandemi *Covid-19*. Kondisi ini membuat ruang gerak mereka untuk mementaskan Ondel-ondel menjadi sangat terbatas. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang digunakan Sanggar Betawi Al Fathir untuk mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel. Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan strategi Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain;

1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber wawasan dalam bidang akademis khususnya sosiologi tentang bagaimana upaya atau strategi dalam mempertahankan suatu kebudayaan dan memberikan ilmu bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis:

- a. Agar lembaga terkait dapat memfasilitasi orang-orang yang ingin memperkenalkan dan mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel sehingga Ondel-ondel lebih banyak dikenal dan dapat terus bertahan.
- b. Masyarakat bisa lebih mengenal, mencintai, dan terus melestarikan Ondel-ondel sebagai kebudayaan yang masih harus dijaga sampai sekarang.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk memperjelas fokus penelitian yang peneliti ambil, telah dilakukan tinjauan penelitian sejenis terhadap beberapa jurnal yang memiliki topik penelitian yang relevan untuk mempermudah peneliti. Khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Beberapa jurnal yang telah peneliti tinjau diantaranya adalah;

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rikza Fauzan dan Nashar⁷, permasalahan penelitian dalam studi ini adalah bagaimana keberadaan kesenian Terebang Gede yang ditinjau dari sisi historis dengan judul “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan memperlihatkan kesenian Terebang Gede sebagai salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya telah berlangsung selama berabad-abad, ternyata kesenian ini masih terlihat eksis di masyarakat, meskipun wilayah penyebaran dan penggemarnya masih terbatas.

Kesenian Terebang Gede telah melakukan pergeseran dengan di kolaborasikan dengan seni Marawis saat ini. Hal tersebut ternyata dilakukan dalam usaha untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan minat masyarakat pendukungnya. Studi ini memiliki kekurangan tidak membahas faktor apa saja yang menghambat masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Terebang Gede. Namun memiliki kebermanfaatan memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai untuk mengetahui bagaimana cara untuk melestarikan budaya tersebut agar tetap bertahan di masyarakat.

⁷ Rikza Fauzan dan Nashar, “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)”, dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol. III, No. 1, 2017, hlm 1, diakses melalui <http://jurnal.untirta.ac.id> pada 12 September 2019

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Wulandari⁸ dengan judul “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kabupaten Pinrang.” Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran-gambaran budaya *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sangat baik, diantaranya memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya (agar masyarakat diberikan kehidupan yang baik dan damai melalui hasil alamnya yang melimpah), seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa (upacara pembukaan acara adat ini merupakan kesempatan yang dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi).

Selain itu untuk memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam (seperti terhindar dari kemarau berkepanjangan, banjir, tsunami, gempa dan tanah longsor). Studi ini memiliki kekurangan tidak membahas faktor pendorong dan penghambat dalam mempertahankan suatu kebudayaan. Namun memiliki kebermanfaatan bagi peneliti untuk mendapatkan penjelasan tentang pengertian

⁸ Dwi Ayu Wulandari, “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kabupaten Pinrang”, dalam *Jurnal Pendidikan IPS*, 2018, hlm 1, diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id> pada 12 September 2019.

mengenai kebudayaan, dan unsur-unsur dalam kebudayaan menurut Rafael Raga Maran, bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur; yakni; kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, symbol teknologi, bahasa dan kesenian.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh A. Safril Mubah⁹ dengan judul “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi.” Permasalahan dalam studi ini adalah bagaimana strategi yang digunakan dalam meningkatkan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil temuan menunjukkan beberapa strategi yang bisa digunakan untuk ketahanan budaya lokal dilakukan dengan cara pembangunan jati diri bangsa, pemahaman falsafah budaya, dan menerbitkan peraturan daerah.

Dalam perda, perlu diatur hak paten bagi karya-karya budaya leluhur agar tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu, masalah pendanaan juga harus diperhatikan karena untuk merawat sebuah budaya tentu membutuhkan anggaran meskipun bukan yang terpenting. Pemanfaatan teknologi informasi, budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Studi ini memiliki kekurangan tidak ada pembahasan mengenai problematika dalam usaha meningkatkan strategi ketahanan budaya lokal. Namun, kebermanfaatan yang peneliti dapatkan dari studi ini ialah dapat

⁹ A Safril Mubah, “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”, dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. XXIV, No. 4, 2011, hlm 302, diakses melalui www.journal.unair.ac.id pada 12 September 2019

mengetahui apa saja strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan budaya lokal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hildigardis M. I. Nahak¹⁰ dengan judul “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi.” Permasalahan dalam studi ini membahas bagaimana upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan menunjukkan, dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal;

Yang pertama, *Culture Experience*, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. Kedua, *Culture Knowledge*, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan

¹⁰ Hildigardis Nahak M. I, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. V, No. 1, 2019, hlm 165, diakses melalui <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn> pada 12 September 2019

kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Studi ini memiliki kekurangan karena menggunakan studi pustaka, sehingga pembahasannya kurang mendalam karena pembahasan soal upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan merupakan upaya melestarikan kebudayaan secara umum, bukan tertuju kepada satu kebudayaan saja. Namun, Kebermanfaatan yang bisa peneliti ambil ialah gambaran kepada peneliti beberapa cara yang digunakan dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari¹¹ dengan judul “Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung.” Permasalahan dalam studi ini bagaimana upaya masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, dan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat serta faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan menunjukkan

¹¹ Puji Lestari dan Bangkit Rantiksa, “Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2015, hlm 1, diakses melalui <https://journal.student.uny.ac.id> diakses pada 12 September 2019

bahwa Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping , terbagi menjadi;

Pertama, usaha kreativitas, hal ini terlihat pada gerakan tarian yang dicampur dengan kebudayaan Bali yaitu dengan penambahan pertunjukan *Leak* sehingga diharapkan akan terlihat lebih menarik. Kedua, upaya pembinaan, melibatkan para generasi muda atau *regenerisasi* dalam setiap pertunjukan yang akan dilaksanakan. Ketiga, upaya pendanaan berupa bantuan secara nyata oleh masyarakat adalah dari bentuk materiil atau uang dari hasil kas RW, kemudian uang parkir yang didapatkan oleh para pemuda tiap pementasan, tidak lupa juga bantuan dari pihak pemerintah khususnya dari pemerintah desa. Selain bantuan dari Pemerintah Desa (eksternal).

Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan berupa pikiran (*Psychological Participation*), dengan memberikan bantuan berupa pikiran-pikiran, ide-ide ataupun pendapat-pendapat yang kelak akan membantu keberlangsungan hidup Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu. Partisipasi dalam bentuk tenaga (*Physical Participation*), Misalnya saat akan diadakan pentas, warga akan saling bantu membantu dengan cara gotong royong dalam rangka persiapan pentas seperti pembuatan panggung dan lain sebagainya. Partisipasi dalam bentuk keahlian (*Participation with Skill*), pembagian tugas yang berdasarkan keahlian masing-masing, ada yang ahli main (menari) ataupun ahli dalam *nabuh* (memainkan gamelan).

Kekurangan dalam studi ini adalah tidak dijelaskan secara detail dari tiap usaha yang dilakukan dalam masyarakat dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping. Namun, manfaat yang dapat peneliti dapatkan ialah dalam melestarikan kebudayaan,

disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor sosial dan ekonomi. Juga diperlukan partisipasi dari masyarakat sehingga kebudayaan tersebut tidak punah. Peneliti juga mendapatkan Informasi teori yang nantinya bisa relevan dengan penelitian peneliti.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi¹² dengan judul “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang.” Studi ini memiliki permasalahan bagaimana gagasan yang diperlukan agar para generasi muda khususnya dapat berperan aktif dalam upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal Suku Dayak di Sintang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan menunjukkan terdapat masalah-masalah yang ada dalam kebudayaan lokal disebabkan oleh beberapa hal yakni; masuknya budaya asing, kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya minat masyarakat terhadap produk dalam negeri, pengaruh teknologi.

Adapun cara agar kita dapat mempertahankan eksistensi nilai kearifan lokal kebudayaan nusantara melalui pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang, yakni sebagai berikut; Pertama, Memperkenalkan budaya lokal nusantara melalui kegiatan-kegiatan pembinaan baik melewati lembaga pemerintah, swasta, maupun masyarakat kepada generasi muda, misalnya yang telah dilakukan di daerah Sintang dengan pelestarian kesenian daerah, kebudayaan masyarakat adat, dan lain-lain. Kedua, mengalokasikan

¹² Suparno dkk,” Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”, dalam *Jurnal Pekan*, Vol. III, No. 1, 2018, hlm 43, diakses melalui <https://jurnal.stkippersada.ac.id> diakses pada 13 September 2019

anggaran untuk kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada upaya mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal nusantara. Ketiga, membangun kesadaran diri bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan dengan mengkaji secara ilmiah tradisi-tradisi yang ada di daerah seperti misalnya Gawai Dayak. Keempat, menempatkan kemajuan teknologi dalam era globalisasi sebagai akses untuk memperkenalkan kebudayaan daerah dan memperkuat kebudayaan nasional.

Studi ini memiliki kekurangan tidak ada gambaran mendalam mengenai apa itu Gawai Dayak. Sehingga Budaya Gawai Dayak tidak dapat gambaran secara detail. Hanya upaya untuk melestarikannya saja yang lebih banyak dibahas. Namun, manfaat yang penulis dapat yaitu informasi mengenai masalah-masalah yang akan terjadi jika kebudayaan lokal tidak dilestarikan serta dapat mengetahui konsep tentang kebudayaan.

Ketujuh, Penelitian ini ditulis oleh Noor Efni Salam¹³ dengan judul “Strategi Komunikasi dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau.” Studi ini memiliki permasalahan bagaimana strategi yang digunakan dalam mempertahankan Identitas Masyarakat melayu Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil temuan menunjukkan Pemerintah Riau bekerjasama dengan berbagai institusi budaya dan masyarakat pernah mengadakan sebuah *event*

¹³ Noor Efni Salam, “Strategi Komunikasi dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau”, dalam *Jurnal Komunikasi*, 2014, diakses melalui <https://repository.unri.ac.id> pada 13 September 2019

bertaraf internasional yang bernama Seminar Budaya Melayu Sedunia yang diselenggarakan pada tahun 2003 dan 2008 yang mengangkat isu Melayu universal.

Pemerintah melakukan kerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) menjadi salah satu pihak yang membawa semangat *purifikasi* budaya dan eksklusivisme Melayu dalam koridor keislaman. Selain pemerintah, beberapa lembaga atau komunitas yang menjadi bagian dari masyarakat juga berusaha *concern* dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan Melayu di Riau. Lembaga lain yang menyatakan diri peduli dan melakukan aktivitas-aktivitas kebudayaan di Riau adalah Forum Komunikasi Peduli Masyarakat Riau atau FKPMR, yang selalu membela masyarakat adat misalnya dalam memperoleh hak akan tanah ulayat-nya (tanah masyarakat asli), *Tennas Effendy Foundation (TEF)* juga mengambil strategi akademis. Begitu juga media massa di Riau, seperti Surat Kabar Harian Riau Pos dan Riau TV, dalam koridor yang sama menjalankan strategi budaya berbasis massa.

Selain itu juga dirundingkan mengenai ciri khas model bangunan khas Melayu yang disebut *salembayung*. Pemilihan *salembayung* adalah suatu bentuk strategi pemertahanan budaya Melayu tanpa harus mengurangi keefisienan fungsi mutakhir bangunan-bangunan. Berdasarkan hasil temu pendapat (sarasehan) Pakaian Melayu Daerah Riau tahun 1990, pakaian Melayu dianggap menjadi salah satu puncak kebudayaan Melayu di Riau. Masyarakat Riau sudah banyak berpartisipasi dalam mempertahankan identitas Melayu, baik itu masyarakat, pemerintah, maupun tokoh lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih besar rasa

kepedulian masyarakat Riau untuk mempertahankan identitas masyarakat Melayu Riau.

Studi ini memiliki kekurangan proses dalam menjalankan strategi yang digunakan untuk mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau tidak dijelaskan secara detail. Namun, manfaat yang peneliti dapatkan berupa informasi tentang apa itu strategi kebudayaan menurut Van Peursen. Strategi Kebudayaan adalah siasat atau strategi manusia menghadapi hari esok, suatu proses belajar (learning process) yang senantiasa bersifat sinambung. Di dalam proses itu, kreativitas dan intensivitas merupakan faktor krusial karena menyangkut berbagai pertimbangan etis atas pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam kebudayaan. (Simon, 2008 : 41-42).

Kedelapan, Penelitian ini dilakukan oleh Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti¹⁴ dengan judul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara.” Studi ini memiliki masalah penelitian bagaimana upaya mempertahankan eksistensi tari kridha jati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan menunjukkan untuk mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati, sanggar Hayu Budaya telah melakukan kerja sama dengan beberapa pihak.

¹⁴ Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti, “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”, dalam *Jurnal Seni Tari*, 2012, hlm 9, diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id> pada 13 September 2019

Kerja sama dengan Pemda Jepara dilakukan dengan selalu menampilkan tari Kridha Jati dalam acara *event-event* penting misalnya dalam acara penyambutan tamu. Kerja sama dengan Dinas Pariwisata dilakukan dengan mengupayakan untuk menampilkan tari Kridha Jati dalam *event-event* penting, mengupayakan kederisasi dengan cara memberikan latihan kepada generasi selanjutnya, dan selain itu juga adanya penobatan tari Kridha Jati sebagai tari khas Kota Jepara. Kerja sama lainnya dengan sekolah tempat salah satu pencipta tari Kridha Jati mengajar, yakni Rahayu dengan cara memperkenalkan tari Kridha Jati kepada anak didik di ekstra sekolah dengan cara mengajarkan tari Kridha Jati. Studi ini memiliki kekurangan tidak dijelaskan faktor pendorong apa yang mendorong Sanggar Hayu Budaya harus mempertahankan Tari Kridha Jati. Namun manfaat yang peneliti dapatkan adalah informasi bahwa ada beberapa syarat suatu pertunjukan bisa dikatakan sebagai pertunjukan dan juga diberikan beberapa upaya mengenai bagaimana cara mempertahankan suatu Budaya.

Kesembilan, Penelitian ini dilakukan oleh Glenda Mejía¹⁵ dengan judul “Language usage and culture maintenance: a study of Spanish-speaking immigrant mothers in Australia.” Studi ini memiliki permasalahan penelitian bagaimana seorang

¹⁵ Glenda Mejía, “Language usage and culture maintenance: a study of Spanish-speaking immigrant mothers in Australia”, dalam *Jurnal Pengembangan Multilingual dan Multikultural*, Vol. 37, No. 1, 2016 diakses melalui www.tandfonline.com › doi › abs pada 20 Desember 2021

Ibu yang berdarah Spanyol mempertahankan bahasa dan kebudayaannya kepada anak-anaknya karena mereka tinggal di Australia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Para ibu memiliki komitmen positif terhadap pemeliharaan bahasa dan budaya Spanyol. Studi ini juga menemukan bahwa mayoritas ibu melihat pentingnya bilingualisme untuk anak-anak mereka. Bahasa Spanyol diperkenalkan kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka bisa mempertahankan koneksi dengan budaya dan kerabat mereka di luar negeri, mempromosikan pemikiran luas dan berpotensi menciptakan peluang masa depan yang memungkinkan kemampuan untuk berbicara bahasa lain. Studi ini memiliki kekurangan tidak dijelaskan apa saja budaya Spanyol yang ingin dipertahankan oleh para ibu berdarah Spanyol yang tinggal di Australia. Namun manfaat yang peneliti dapatkan adalah informasi bahwa bahasa merupakan salah satu elemen penting untuk mempertahankan suatu budaya.

Tabel I.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Rikza Fauzan dan Nashar/ 2017</p> <p>Jurnal Nasional, <i>Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya</i>” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)</p>	<p>Metode historis yang tahapannya terdiri dari <i>Heuristik</i> atau pengumpulan sumber, kritik, <i>Aufassung/Interpretasi</i>, dan <i>Darstellung/Historiografi</i></p>	Kualitatif	<p>Kesenian Terebang Gede sebagai salah satu kesenian tradisional yang meskipun keberadaannya telah berlangsung selama berabad-abad, wilayah penyebaran dan pengemarnya terbatas, kesenian ini masih terlihat eksis di masyarakat. Kesenian Terebang Gede juga telah melakukan pergeseran dengan di kolaborasikan dengan seni</p>	<p>Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas tentang bagaimana cara mempertahankan suatu kebudayaan</p>	<p>Studi ini fokus penelitiannya adalah mempertahankan Kebudayaan dari Serang dan membahas bagaimana historis dari suatu kebudayaan. Sedangkan kajian peneliti lebih fokus kepada strategi mempertahankan kebudayaan Betawi dan membahas faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam mempertahankan budaya tersebut</p>

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Marawis untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan minat masyarakat pendukungnya.		
2.	Dwi Ayu Wulandari/ 2018 <i>Jurnal Nasional, Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang</i>	Teori Interaksionisme Simbolik	Kualitatif	Studi ini mendeskripsikan bahwa kesadaran masyarakat Desa Katteong dalam mempertahankan kebudayaan Kattojang sudah berjalan dengan baik. Diantaranya dengan diantaranya memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya, serta masih menjaga	Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas tentang cara melestarikan kebudayaan lokal	Studi ini menggambarkan keberterahan suatu budaya melalui cara tradisional sedangkan peneliti membahas suatu keberterahan budaya dari cara tradisional dan modern, yakni melibatkan media sosial

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				nilai gotong royong dan tolong menolong.		
3.	A. Safril Mubah/ 2011 Jurnal Nasional, <i>Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi</i>	Globalisasi dan kebudayaan	Kualitatif	Studi ini membahas beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan budaya lokal agar tidak tergerus oleh Globalisasi. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan budaya lokal adalah dengan; 1. Pembangunan Jati Diri Bangsa 2. Memahami falsafah Budaya 3. Penertiban peraturan daerah	Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas strategi yang digunakan untuk mempertahankan kebudayaan lokal	Studi ini lebih mengarah kepada penyebab yang menimbulkan daya tahan budaya lokal melemah dan bagaimana strategi mengatasinya. Sedangkan peneliti memfokuskan kepada apa saja strategi untuk mempertahankan suatu kebudayaan lokal serta melihat faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan strategi tersebut.

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				4. Memanfaatkan teknologi informasi		
4.	Hildigardis M. I. Nahak/ 2019 Jurnal Nasional, <i>Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalsasi</i>	Teori Malinowski dan Teori Sinkronisasi Budaya dari Hamelink	Kualitatif	Studi ini mengatakan dalam Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. yaitu; Culture Experiencedan (yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural) dan Culture Knowledge (dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi	Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas cara mempertahankan suatu kebudayaan	Studi ini membahas upaya melestarikan kebudayaan secara umum, sehingga pembahasannya menjadi tidak terlalu spesifik. Sedangkan peneliti memfokuskan kepada 1 kebudayaan Betawi, yakni Ondel-ondel.

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk)		
5.	Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari/ 2015 Jurnal Nasional, <i>Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung</i>	Teori Tindakan Sosial dan Teori Interaksionisme Simbolik	Kualitatif	Studi ini membahas upaya, bentuk partisipasi, dan faktor yang digunakan masyarakat dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Ketiga komponen tersebut digunakan dalam masyarakat dalam mempertahankan kesenian kuda lumping	Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas cara melestarikannya suatu kebudayaan	Studi ini membahas salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan kebudayaan dari daerah Jawa, yakni kuda lumping. Sedangkan peneliti mengkaji suatu kebudayaan dari Betawi, yakni Ondel-ondel
6.	Suparno, Geri Alfikar,	Konsep Kebudayaan	Kualitatif	Studi ini mengatakan	Studi ini dan kajian peneliti	Studi ini memberikan temuan

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Dominika Santi, Veronika Yosi/ 2018</p> <p>Jurnal Nasional, <i>Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang</i></p>			<p>upaya yang dilakukan untuk melestraikan dan menjaga budaya lokal suku dayak; Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah, Mengikuti sertakan setiap elemen masyarakat sebagai panitia atau bagian dari pelaksana kegiatan Gawai Dayak, Memberikan masukan bagi sekolah agar dapat menjadikan tradisi Gawai Dayak sebagai salah satu materi</p>	<p>sama-sama meneliti cara mempertahankan kebudayaan lokal</p>	<p>mempertahankan suatu kebudayaan dengan melibatkan instansi pemerintahan dan sekolah. Sedangkan peneliti, membahas keberlanjutan suatu budaya dengan cara mengindustrialisasikan budaya tersebut</p>

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				wajib pada kurikulum muatan lokal di sekolah		
7.	<p>Noor Efni Salam/ 2014</p> <p>Jurnal Nasional, <i>Strategi Komunikasi dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau</i></p>	Teori Strategi Kebudayaan Van Peursen	Kualitatif	<p>Studi ini membahas upaya yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan berupa peraturan daerah sudah dijalankan tetapi hukumannya belum maksimal. Sedangkan strategi yang lebih efektif adalah strategi yang mengarahkan kontak ke masyarakat dan kebutuhan dasar mereka seperti</p>	<p>Studi ini dan kajian peneliti sama-sama membahas strategi dalam mempertahankan suatu kebudayaan</p>	<p>Studi ini meninjau kebudayaan dari perspektif komunikasi, sedangkan peneliti meninjau dari perspektif sosiologi</p>

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				acara budaya, pariwisata dan seni kuliner juga. Strategi pada aspek fashion dan bangunan tradisional Melayu masih bermasalah sampai sekarang.		
8.	<p>Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti/ 2012</p> <p>Jurnal Nasional, <i>Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara</i></p>	Teori Eksistensi	Kualitatif	<p>Studi ini membahas upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar untuk memepertahankan eksistensi Tari kridha adalah dengan melakukan kerjasama. Kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas</p>	<p>Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas upaya yang digunakan untuk mempertahankan kebudayaan lokal</p>	<p>Studi ini memberikan temuan mempertahankan suatu kebudayaan dengan melibatkan instansi pemerintahan dan sekolah. Sedangkan peneliti, membahas kebertahanan suatu budaya dengan cara mengindutrialisasikan budaya tersebut</p>

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Pariwisata Jepara dan bekerjasama dengan pihak sekolah		
9.	Glenda Mejía/ 2016 Jurnal Internasional, <i>Language usage and culture maintenance: a study of Spanish-speaking immigrant mothers in Australia</i>	Teori Nilai inti dan Akulturasi	Kuantitatif	Studi ini membahas komitmen positif para terhadap pemeliharaan bahasa dan budaya Spanyol. Studi ini juga menemukan bahwa mayoritas ibu melihat pentingnya bilingualisme untuk anak-anak mereka karena memungkinkan mereka untuk memiliki hubungan yang lebih penuh dengan kerabat mereka di luar	Studi ini dengan kajian peneliti sama-sama membahas upaya pemeliharaan budaya	Studi ini cenderung memelihara budayanya melalui bahasa sebagai kunci utama untuk komunikasi. Sedangkan peneliti melihat cara mempertahankan budaya melalui sistem industri

No	Nama/ Judul	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				negeri, mempromosikan pemikiran luas dan berpotensi menciptakan peluang masa depan yang memungkinkan kemampuan untuk berbicara bahasa lain		

Sumber: Data diolah dari penelitian sejenis, 2021.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Kebertahanan Budaya Ondel-ondel

Kata kebertahanan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata tahan, yang memiliki artian ikhwal bertahan.¹⁶ Ketahanan budaya memiliki arti proses kesadaran kolektif yang telah tersusun pada masyarakat dengan tujuan menyerap, meneguhkan, dan mengubahsuaikan pengaruh-pengaruh yang datang dari budaya lain dengan proses belajar kebudayaan, yaitu sosialisasi, ekulturasi, dan internalisasi yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama (Kartawinata, 1995). Ketahanan budaya memiliki asas mengarahkan, dan mengembangkan nilai dan bentuk perilaku yang terwujud dalam kebudayaan. Ketahanan budaya dijadikan sebagai upaya dari penyesuaian diri terhadap kondisi yang ada di luar tanpa merusak kebudayaan yang ada. Dalam hal ini, ketahanan budaya memiliki pengertian sebagai strategi kebudayaan dalam berhadapan dengan perubahan.¹⁷

Pada dasarnya strategi disusun untuk membentuk *response* terhadap perubahan eksternal yang *relevan* dari suatu organisasi. Perubahan eksternal tersebut tentunya akan dijawab dengan memperhatikan kemampuan *internal* dari suatu organisasi. Sampai berapa jauh suatu organisasi dapat memanfaatkan peluang dan meminimalkan ancaman dari luar untuk memperoleh manfaat yang maksimal dengan menyalahgunakan keunggulan organisasi yang dimiliki pada saat ini.¹⁸

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebertahanan> diakses pada 28 Mei 19.20 WIB

¹⁷ Hurip Danu Ismadi. 2014. *Ketahanan Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Hal 2

¹⁸ Abdul Rahman Rahim & Enny Radjab. 2016. *Manajemen Strategi*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hlm 1-3

Dalam konteks ini, kebertahan dilakukan sebagai upaya yang dilakukan untuk terus bisa melestarikan Ondel-ondel. Ondel-ondel memiliki filosofi sebagai perlambangan kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur, dan anti manipulasi.¹⁹ Meskipun pada saat ini di beberapa pinggiran kota Jakarta masih bisa terlihat Ondel-ondel, untuk dapat bertahan sampai saat ini, tentu diperlukan penyesuaian-penyesuaian dengan memperhatikan kondisi yang ada.

Penyesuaian yang dilakukan meliputi sedikit perubahan pada wajah Ondel-ondel yang dibuat lebih ramah, musik yang mengiringi Ondel-ondel juga dibuat lebih menarik. Musik yang dimainkan tidak hanya berupa lagu-lagu Betawi, tetapi juga disesuaikan dengan zaman. Musik yang dimainkan bisa beraliran pop, dangdut, atau musik-musik yang sedang hangat di masyarakat. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengurangi makna dari Ondel-ondel sebagai budaya Betawi.

Begitu pula dengan strategi yang digunakan agar Ondel-ondel bisa tetap bertahan. Jika pada jaman dahulu, strategi yang digunakan untuk mempertahankan Ondel-ondel dilakukan dengan mementaskan Ondel-ondel di acara-acara besar Betawi. Namun dengan seiring berkembangnya waktu, strategi yang digunakan oleh kelompok pegiat seni dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel semakin bervariasi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Dengan memanfaatkan

¹⁹ Sitti Gorno Attas. 2019. *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan*. Sleman: Deepublish Hlm 114-115

kecanggihan teknologi, peluang Ondel-ondel untuk dikenal masyarakat menjadi lebih luas. Masyarakat yang berada di luar wilayah Betawi bisa menyaksikan Ondel-ondel ditampilkan melalui media sosial.

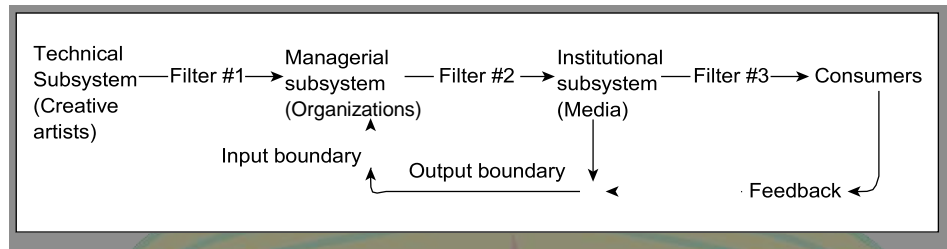
1.6.2 Strategi Kebertahanan Ondel-ondel dalam Perspektif Sistem Industri

Budaya

Paul Hirsch (1972) mengembangkan sebuah model yang dia sebut sebagai "Sistem Industri Budaya". Dengan kata lain, organisasi yang menghasilkan suatu produk budaya massal. Misalnya seperti rekaman, buku populer, dan film dengan anggaran rendah. Hirsch menunjukkan bahwa benda-benda budaya tersebut memiliki sejumlah ciri dengan; ketidakpastian permintaan, teknologi yang relatif murah, dan calon pencipta budaya yang berlebih. Mengingat faktor-faktor ini, sistem industri budaya bekerja untuk mengatur dan mengemas inovasi dan dengan sedemikian rupa dengan mengubah kreativitas menjadi paket yang dapat diprediksi dan dapat dipasarkan.

Skema I.1

Skema Sistem Industri Budaya Paul Hirsch



Sumber: Griswold, 2013

Gambar I.1 tersebut menunjukkan bagaimana sistem industri budaya menurut Hirsch bekerja. Penggambaran dalam skema diatas dimulai dari sebelah kiri (*technical subsystem*), dalam *technical subsystem* ini berisi pencipta (terdiri dari para seniman, orang-orang jenius, ataupun orang-orang berbakat) memiliki tugas menghasilkan masukan/ gagasan berupa produk kebudayaan bagi seluruh sistem. Masukan/ gagasan ini harus melewati *Filter #1 (managerial subsystem)*. Dalam *technical subsystem* ini, perlu diingat bahwa tersedia banyak pasokan seperti; calon penyanyi, pembuat film, dan novelis daripada yang dibutuhkan sistem secara keseluruhan. Pada *input boundary*, seniman kreatif menggunakan agen untuk menyampaikan karyanya kepada organisasi produsen, atau mereka dapat bertindak sebagai agennya sendiri, misalnya dengan mengupload video musiknya di YouTube.

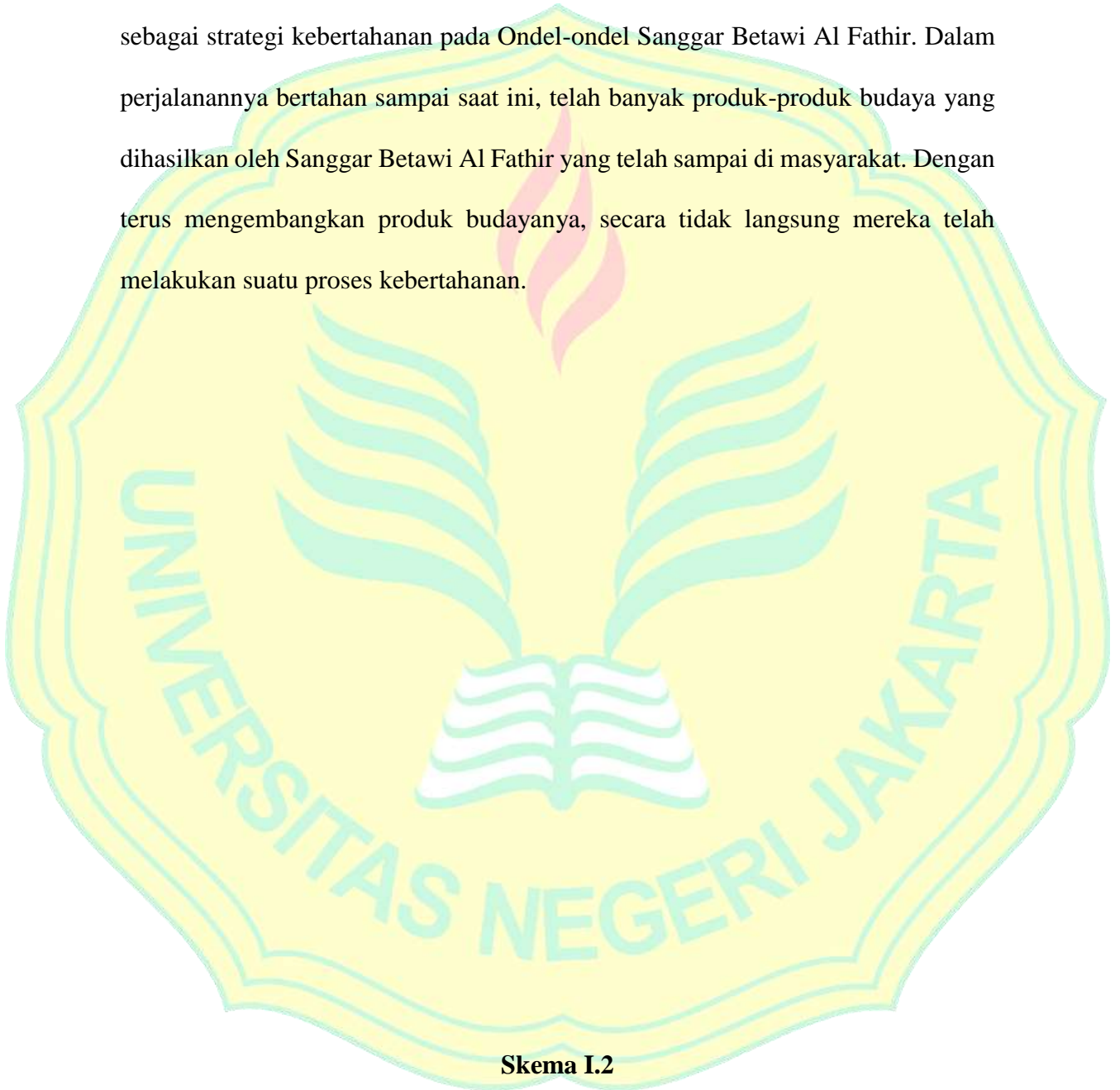
Gagasan yang dihasilkan oleh seniman dalam *technical subsystem* tadi kemudian masuk ke dalam *filter #1* yakni *managerial subsystem* untuk disaring gagasan mana yang cocok untuk masyarakat. Dalam sistem industri kebudayaan, terdapat sebuah organisasi yang jadi bagian dari *managerial subsystem*. *Managerial subsystem* ini terdiri dari organisasi yang benar-benar menghasilkan produk,

seperti; penerbit, studio film, dan perusahaan rekaman. Penerbit, studio film, atau perusahaan rekaman tersebut bisa dalam bentuk perusahaan besar ataupun tidak. Sebuah produksi kebudayaan dilakukan dalam organisasi ini.

Setelah dilakukan proses produksi dalam *managerial subsystem*, melewati *filter #2 Institutional Subsystem* untuk disaring agar bisa menjangkau masyarakat. Pada *output boundary*, organisasi dalam *managerial subsystem* tersebut berusaha menjangkau media massa sebagai sasaran kegiatan promosi yang krusial. Promosi tersebut bisa dilakukan dengan membuat pemberitaan mengenai produk yang akan dipasarkan. Setelah itu lalu masuk kedalam *filter #3* yakni *consumers*. Untuk mendapatkan konsumen, salah satu cara yang digunakan adalah dengan meyakinkan konsumen. Contohnya, jika mereka menyukai karya sebelumnya dari seorang penyanyi atau sutradara tertentu, mereka pasti akan menyukai produk baru yang akan dikeluarkan tersebut. Setelah sampai kepada konsumen, produk kebudayaan tersebut akan disaring lagi oleh konsumen. Produk kebudayaan tersebut telah melewati penyaringan yang ketat dan akan disaring lagi oleh konsumen.

Tahap akhir adalah pemberian *feedback* oleh konsumen. Dalam *feedback* ini akan terlihat apakah produk kebudayaan tersebut akan banyak bisa diterima konsumen atau tidak. Dua jenis *feedback* terjadi dalam sistem industri budaya. Yang pertama, datang dari media terdiri, review, dan perhatian media secara umum. Yang kedua, datang dari konsumen dan diukur dari penjualan tiket, CD, atau buku, dan dengan penjualan produk terkait.

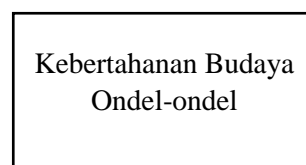
Didalam sistem industri budaya diatas dijelaskan bagaimana proses dari penciptaan ide mengenai suatu produk kebudayaan hingga akhirnya bisa sampai di masyarakat. Dalam hal ini, sistem indutsri budaya Paul Hirsch bisa dijadikan sebagai strategi kebertahanan pada Ondel-ondel Sanggar Betawi Al Fathir. Dalam perjalanannya bertahan sampai saat ini, telah banyak produk-produk budaya yang dihasilkan oleh Sanggar Betawi Al Fathir yang telah sampai di masyarakat. Dengan terus mengembangkan produk budayanya, secara tidak langsung mereka telah melakukan suatu proses kebertahanan.



Skema I.2

Hubungan Antar Konsep

Strategi Kebertahanan Sanggar Betawi Al Fathir dalam Mempertahankan Ondel-ondel





Sumber: Analisa Peneliti, 2022

1.7 Metodologi Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif ini menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, atau hubungan. Studi penelitian deskriptif diawali dengan persoalan atau pertanyaan

yang telah ditetapkan dengan baik dan mencoba untuk menjelaskannya secara akurat. Hasil penelitian tersebut berupa gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan penelitian.²⁰ Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan studi kepada Sanggar Betawi Al Fathir.

1.7.1 Subjek Penelitian

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

Nama	Posisi Informan	Target Informasi
Deny Eliansyah	Pemilik & Ketua sanggar	Mendapatkan informasi sejarah sanggar, tujuan didirikannya sanggar, peran sebagai pemilik & Ketua sanggar, motivasi terbesar mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel
Bima	Humas	Mendapatkan informasi peran sebagai pengurus, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Muhammad Idham	Sekretaris	Mendapatkan informasi peran sebagai pengurus, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Edo Apriansyah	Sekretaris	Mendapatkan informasi peran sebagai pengurus, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Muhammad Rafly	Anggota	Mendapatkan informasi peran sebagai anggota, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Rakhair Maliki	Anggota	Mendapatkan informasi peran sebagai anggota, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Kristiandi	Anggota	Mendapatkan informasi peran sebagai anggota, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan

²⁰ Neuman W Lawrence. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Diterjemahkan oleh Edina T Sofia. Jakarta : PT. Indeks. Hlm 44

Nama	Posisi Informan	Target Informasi
Farhan Hidayatullah	Anggota	Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan Mendapatkan informasi peran sebagai anggota, gambaran aktivitas Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel yang meliputi faktor apa saja yang menjadi hambatan dan dorongan
Taufik Hidayat	Pencetus Nama Kampung Ondel-ondel	Mendapatkan informasi alasan Kamat Pulo diberikan nama Kampung Ondel-ondel, dan mendapatkan informasi gambaran mayoritas pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kampung Ondel-ondel

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2021

1.7.2 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya secara valid. Peneliti mengamati berbagai peristiwa mulai dari media sosial yang digunakan oleh narasumber untuk dijadikan sebagai salah satu strategi untuk melestarikan kebudayaan Ondel-ondel. Lalu setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung. Peneliti juga harus mendapatkan sudut pandang orang dalam, namun harus tetap mempertahankan perspektif analitis atau menjaga jarak dari orang luar agar data yang dikumpulkan bisa memberikan gambaran deskriptif yang sangat terperinci.²¹

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Betawi Al Fathir yang berlokasi di jalan Kramat Pulo Gang 3 Rt 0011/ RW 003 Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Pemilihan Sanggar Betawi Al Fathir didasarkan pada observasi yang

²¹ Neuman W Lawrence. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Diterjemahkan oleh Edina T Sofia. Jakarta : PT. Indeks. Hlm 467

telah dilakukan oleh peneliti melalui media sosial untuk menentukan Sanggar mana yang cocok dengan kriteria permasalahan yang akan diteliti. Kriteria tersebut dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Sanggar Betawi Al Fathir di media sosial Youtube, dan Instagram. Penelitian dilakukan bulan Desember 2020 dan Juni 2021.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan sumber data.

a. Wawancara

Wawancara lapangan melibatkan mengajukan pertanyaan, mendengarkan, mengungkapkan minat, dan merekam apa yang dikatakan.²² Dalam memenuhi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan topik penelitian. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang narasumber anggota Sanggar Betawi Al Fathir, dan 1 orang ketua sanggar tersebut, dan 1 orang pencetus nama Kampung Ondel-ondel secara langsung.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati perkembangan kebudayaan Ondel-ondel melalui media sosial. Yakni Instagram dan Youtube. Setelah itu, peneliti baru memutuskan sanggar mana yang akan dipilih sesuai dengan kriteria penelitian yang sedang berjalan. Setelah tahap tersebut selesai,

²² *Ibid.* Hlm 493

peneliti baru menghubungi narasumber dan melakukan wawancara secara langsung.

c. Dokumentasi dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, dan sumber data sekunder yang didapatkan dari jurnal, buku, maupun literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui suatu keabsahan data, memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari suatu sumber dengan sumber lainnya. Dengan perbandingan tersebut maka akan didapatkan suatu kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yakni melihat komentar-komentar penikmat video Sanggar Betawi Al Fathir di *chanel* Vidio Unik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi berjudul “Mengindustrialisasikan Ondel-ondel (Studi tentang Strategi Kebertahanan Ondel-ondel di Sanggar Betawi Al Fathir)” ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut;

Bab Pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis,

kerangka konseptual, metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi mengenai konteks historis-geografis Sanggar Betawi Al Fathir, yang meliputi pengantar, sejarah Ondel-ondel, sejarah Kampung Ondel-ondel, sejarah berdirinya Sanggar Betawi Al Fathir beserta visi dan tujuan didirikannya sanggar. Sarana, prasarana, dan pendaan sanggar, profil pengelola dan anggota, serta penutup.

Bab ketiga berisi tentang bentuk kebertahanan kebudayaan Ondel-ondel oleh Sanggar Betawi Al Fathir, meliputi pengantar, dinamika industri budaya Ondel-ondel, upaya yang digunakan dalam mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel, bentuk kepedulian dan harapan Sanggar Betawi Al Fathir Terhadap Ondel-ondel dan penutup.

Bab keempat berisi tentang Ondel-ondel kelompok Sanggar Betawi Al Fathir dalam Sistem Industri Budaya Paul Hirsh, meliputi pengantar, analisa technical subsystem, analisa maagerial subsytem, analisa instituitonal subsystem, dan feedback yang diterima Sanggar Betawi Al Fathir, juga menjelaskan faktor pendorong dan penghambat Sanggar Betawi Al Fathir dalam mempertahankan Ondel-ondel, dan penutup.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Peneliti akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran sebagai bentuk tanggapan dari hasil temuan.